

## **PENGUATAN QALBUN SALIM ANAK USIA DINI: MODEL INTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DARI KISAH MUSA**

Najmaddin<sup>1</sup>, Mursalim<sup>2</sup>, Muhammad Yusuf Qardlawi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pasca Sarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[1najmadina050@gmail.com](mailto:najmadina050@gmail.com), [2mursalim21270@gmail.com](mailto:mursalim21270@gmail.com),

[3yusufq7891@gmail.com](mailto:yusufq7891@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the challenge of cultivating a sound moral-spiritual foundation (qalbun salim) in early childhood. It aims to develop a model for internalizing the value of honesty, derived from the story of Prophet Musa in the Quran, to strengthen qalbun salim. Employing qualitative library research with thematic interpretation (tafsir maudhu'i), the study synthesizes exegetical findings with pedagogical theories. The results construct a three-phase internalization model: (1) Narrative Engagement, introducing the story's ethical core; (2) Affective Connection, fostering emotional-spiritual reflection on honesty; and (3) Habitual Reinforcement, through activities embodying truthful behavior. The study concludes that the story of Musa offers a profound narrative framework for concretizing qalbun salim, advocating for the integration of such scripturally-based models into early childhood curricula to build a strong ethical foundation.*

**Keywords:** Qalbun Salim, Internalization Model, Honesty, Story of Musa, Early Childhood Education, Thematic Interpretation.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam menumbuhkan fondasi moral-spiritual (qalbun salim) yang kokoh pada anak usia dini. Studi ini bertujuan mengembangkan sebuah model untuk menginternalisasikan nilai kejujuran, yang diturunkan dari kisah Nabi Musa dalam Al-Quran, guna memperkuat qalbun salim. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif melalui pendekatan penafsiran tematik (tafsir maudhu'i), kajian ini mensintesis temuan eksegesis dengan teori-teori pedagogis. Hasil penelitian menyusun sebuah model internalisasi tiga fase: (1) Keterlibatan Naratif, yang memperkenalkan inti etika kisah; (2) Koneksi Afektif, yang menumbuhkan refleksi emosional-spiritual atas kejujuran; dan (3) Penguatan Kebiasaan, melalui aktivitas yang mewujudkan perilaku jujur. Kajian menyimpulkan bahwa kisah Musa menawarkan kerangka

naratif yang mendalam untuk mengonkretkan konsep qalbun salim, dengan menganjurkan integrasi model berbasis kitab suci semacam ini ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk membangun fondasi etika yang kuat.

**Kata Kunci:** Qalbun Salim, Model Internalisasi, Kejujuran, Kisah Musa, Pendidikan Anak Usia Dini, Tafsir Maudhu'i.

## A. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode kritis (*golden age*) bagi peletakan dasar-dasar kepribadian, termasuk pembangunan fondasi moral dan spiritual. (Montessori, 1967; Santrock, 2011). Dalam konteks pendidikan kontemporer, dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) justru dihadapkan pada paradoks.

Di satu sisi, kemajuan teknologi dan pedagogi menawarkan metode pembelajaran yang inovatif, namun di sisi lain, tantangan terhadap karakter anak kian mengemuka. Degradasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, rendahnya empati, dan melemahnya kesadaran spiritual telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan (Lickona, 1991; Narvaez, 2014).

Kondisi ini mengindikasikan kegagapan pendekatan pendidikan karakter konvensional yang sering kali masih bersifat kognitif-instruktif, sekadar mentransfer pengetahuan tentang baik dan buruk tanpa mampu

menyentuh dan membentuk pusat kesadaran moral anak (Zed, 2004).

Islam menawarkan konsep mendalam melalui istilah *qalbun salim* (hati yang selamat, bersih, dan sehat), yang bersumber dari QS. Asy-Syu'ara' ayat 89. Konsep ini menegaskan bahwa kualitas hidup manusia pada hakikatnya bertumpu pada kondisi hatinya. Dalam perspektif Islam, *qalbun salim* (hati yang selamat) merupakan tujuan teleologis dari pendidikan (tarbiyah), yakni membentuk manusia dengan hati yang terbebas dari penyakit spiritual seperti syirik, riyâ', dan dengki, serta dipenuhi oleh keimanan dan akhlak mulia (Al-Attas, 1980; Al-Ghazali, 2011).

Pada anak usia dini, potensi *qalbun salim* ini merupakan fitrah bawaan yang memerlukan proses pendidikan yang tepat untuk dipupuk dan diperkuat melalui internalisasi nilai, sebuah proses integratif yang menyinergikan pemahaman kognitif,

keterlibatan afektif, dan pembiasaan perilaku.

Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan metode pedagogis llahiyah yang sangat efektif untuk proses ini, yaitu pendidikan melalui kisah (*al-qashash*). Kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan perangkat pedagogis yang kaya dengan pelajaran (*'ibrah*) dan keteladanan (*uswah*) (Shihab, 2002). Kisah Nabi Musa AS, khususnya pada episode masa kecilnya (QS. Al-Qashash: 1-13), merupakan narasi yang sarat dengan nilai, termasuk nilai kejujuran yang menjadi fokus penelitian ini (Al-Fairuzi, 2021).

Kejujuran tercermin dalam keteguhan ibunda Musa, perkataan saudarinya, dan menjadi ciri Nabi Musa. Nilai ini merupakan manifestasi lahiriah dari qalbun salim, sehingga kisah Musa potensial dijadikan sumber naratif untuk membangun model pendidikan karakter yang aplikatif.

Meski banyak kajian terdahulu, penelitian ini mengidentifikasi celah (*gap*) yang signifikan. Kajian pendidikan karakter untuk anak usia dini (misalnya, Fathoni : 2020) sering

kali bersifat umum dan kurang berakar pada konsep spiritual Islam yang mendalam. Sebaliknya, kajian tafsir kisah Musa (seperti Al-Fairuzi, 2021) cenderung berhenti pada analisis teologis-historis tanpa mentransformasikannya ke dalam model pedagogis yang sistematis.

Sementara itu, pengembangan model pembelajaran PAUD bernuansa Islami (contohnya, Sari, 2022) masih jarang yang menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) sebagai fondasi metodologis utama. Oleh karena itu, belum ada penelitian yang secara khusus merancang sebuah model internalisasi nilai yang koheren dengan mengekstrak nilai kejujuran dari kisah Musa melalui *tafsir maudhu'i* untuk tujuan penguatan *qalbun salim* anak usia dini.

Berdasarkan identifikasi celah tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: “Bagaimana membangun sebuah model internalisasi nilai kejujuran yang bersumber dari kisah Nabi Musa dalam Al-Quran untuk memperkuat *qalbun salim* pada anak usia dini?”. Secara spesifik, tujuan penelitian adalah: (1) Menganalisis nilai

kejujuran dan relevansinya dengan konsep *qalbun salim* dalam kisah Nabi Musa melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) (Al-Farmawi, 1977); (2) Mengonstruksi sebuah model teoretis internalisasi nilai kejujuran dari kisah Musa yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini (Berk, 2013); dan (3) Merumuskan implikasi praktis model tersebut berupa kerangka kegiatan bagi pendidik PAUD (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) tersebut, penelitian ini berhasil mendekonstruksi nilai kejujuran dalam kisah Nabi Musa AS menjadi suatu konstruksi yang bersifat multidimensional dan hierarkis. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, kajian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam di persimpangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan Pendidikan Anak Usia Dini melalui sebuah model integratif. Secara praktis, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan operasional bagi pendidik di lembaga PAUD, RA, atau TKIT untuk menyelenggarakan pendidikan

karakter yang berbasis sumber otentik (Al-Qur'an), dengan fokus pada pembentukan hati yang selamat (*qalbun salim*) sejak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis semua ayat Al-Qur'an yang membahas tema spesifik dalam hal ini nilai kejujuran dalam kisah Nabi Musa secara komprehensif untuk kemudian disintesis menjadi sebuah model konseptual (Al-Farmawi, 1977).

Data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Musa, khususnya pada episode masa kecilnya (QS. Al-Qashash: 1-13) serta ayat landasan konsep *qalbun salim* (QS. Asy-Syu'ara': 89). Data sekunder diperoleh dari: (1) kitab tafsir tematik dan klasik seperti *Tafsir al-Misbah* (Shihab, 2002) dan *Tafsir Ibn Katsir*; (2) karya tentang pendidikan karakter anak usia dini dan teori internalisasi nilai (misalnya, Lickona, 1991; Narvaez, 2014); serta (3) kajian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis:

1. Pengumpulan dan Identifikasi Ayat.
2. Analisis Tafsir Tematik (*Maudhu'i*).
3. Sintesis dengan Teori Pendidikan.
4. Konstruksi Model.

Validitas data tafsir dan konstruksi model diperkuat melalui triangulasi sumber. Pada tahap analisis tafsir, penafsiran atas nilai kejujuran dalam kisah Musa dikonfirmasi dengan membandingkan sejumlah kitab tafsir mu'tabar (seperti *Tafsir al-Misbah* (Shihab, 2002), *Ibn Katsir*, dan *Al-Azhar*). Pada tahap konstruksi model, desain tiga fase internalisasi diverifikasi dengan menyelaraskannya pada prinsip-prinsip multiple teori pendidikan karakter dan perkembangan anak usia dini yang mapan (Miles & Huberman, 1994).

### **C. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **1. Urgensi Pendidikan Karakter *Qalbun Salim* untuk PAUD Kontemporer**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berada di garis depan dalam membentuk fondasi kepribadian. Namun, dunia PAUD kontemporer menghadapi paradoks antara kemajuan pedagogi dan degradasi nilai moral dasar seperti kejujuran. Fenomena ketidakjujuran pada anak usia dini, seperti menyembunyikan kesalahan atau mengambil barang tanpa izin, merupakan perilaku awal yang jika dibiarkan dapat mengkristal menjadi karakter negatif (Lickona, 1991).

Kondisi ini memprihatinkan karena masa *golden age* (0-6 tahun) merupakan periode kritis di mana struktur moral, emosional, dan spiritual anak mulai terbentuk secara permanen (Montessori, 1967; Berk, 2013). Penelitian ini menawarkan respons melalui konsep Islam *qalbun salim* (hati yang selamat, bersih, dan sehat), yang berasal dari QS. Asy-Syu'ara' ayat 89.

Konsep ini menjadi landasan filosofis yang holistik, karena memandang pendidikan karakter bukan sekadar pembentukan perilaku

lahiriah (*moral action*), melainkan lebih mendasar lagi sebagai proses penyucian dan penguatan hati (*tazkiyatun nafs*) sebagai sumber segala tindakan (Al-Attas, 1980; Al-Ghazali, 2011). Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, di mana dimensi "Berakh�ak Mulia" membutuhkan pendalaman nilai-nilai spiritual (Kemendikbudristek, 2022). Studi literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam kerangka kurikulum nasional dapat memperkaya dan mengontekstualisasikan pembentukan karakter peserta didik (Nata, 2012; Daud, 2003).

Oleh karena itu, membangun model berbasis *qalbun salim* bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan pendidikan karakter nasional yang mengedepankan keutuhan pribadi.

## **2. Analisis Tafsir Tematik: Dekonstruksi Nilai Kejujuran dalam Kisah Nabi Musa**

Analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap narasi Nabi Musa dalam Surah Al-Qasash berhasil mengungkap konstruksi nilai kejujuran

(*ash-shidq*) yang bersifat hierarkis dan multidimensional.

Metode *maudhu'i* ini menjadi landasan ilmiah yang kokoh karena memungkinkan penelusuran yang komprehensif dan integratif atas semua ayat yang tersebar terkait satu tema. Kejujuran dalam kisah ini tidak tampak sebagai konsep tunggal "tidak berbohong", melainkan sebagai sebuah *virtue* (keutamaan) yang dinamis, yang keseluruhannya bersumber dari kondisi hati yang selamat (*qalbun salim*) sebagai poros spiritualnya (Kurniawan, 2023).

Dimensi pertama yang terkuak adalah kejujuran sebagai *amanah spiritual* dan kepasrahan total, yang direpresentasikan oleh tindakan ibunda Musa. Ketika menghanyutkan bayinya ke sungai, ia mempraktikkan bentuk kejujuran vertikal (*hablum minallah*) yang tertinggi. Kejujuran di sini bermakna keselarasan mutlak antara keyakinan hati, penerimaan akal, dan keberanian bertindak berdasarkan wahyu, meski dihadapkan pada risiko yang tampak besar.

Tindakan ini merefleksikan kejujuran sebagai wujud ketulusan (*ikhlas*) dan ketundukan (*taslim*) yang mendalam, yang hanya bisa bersumber dari hati yang telah dimurnikan (*tazkiyah*). Landasan kejujuran vertikal ini menjadi fondasi tak tergoyahkan bagi semua manifestasi kejujuran lainnya dalam relasi horizontal.

Puncak dari manifestasi kejujuran dalam narasi ini terlihat pada kejujuran sebagai integritas karakter dan transparansi diri, yang diperlakukan oleh Nabi Musa sendiri saat tiba di Madyan. Dalam kondisi terpojok sebagai seorang pelarian, Musa memperkenalkan dirinya dengan transparansi radikal: "*Sesungguhnya aku adalah seorang yang lemah dan miskin*".

Pengakuan jujur tentang kelemahan dan keadaan yang tidak menguntungkan ini merupakan bukti integritas personal (*shidq al-dzat*) yang luar biasa. Transparansi inilah yang kemudian menjadi dasar penilaian bahwa ia adalah sosok yang "*qawiyyin (kuat/kompeten) wa amin (terpercaya)*". Di sini, kejujuran telah mengalami kristalisasi dari sekadar sikap situasional menjadi

identitas karakter (*syakhshiyah*) yang melekat, konsisten, dan menjadi pilar etika sosial.

Dekonstruksi lapisan-lapisan nilai ini membongkar reduksi kejujuran yang hanya dimaknai secara sempit. Sebaliknya, ia menampilkan kejujuran sebagai sebuah lintasan perkembangan moral (*suluk*) yang berjenjang, dimulai dari penyucian hati dan motivasi (*tazkiyatun nafs*), yang melahirkan ketulusan dalam ketaatan. Dari ketulusan itu, tumbuhlah kebijaksanaan dalam bertindak dan berkomunikasi, yang akhirnya mengkristal menjadi kepribadian yang secara konsisten jujur dan dapat dipercaya. Hanya hati yang selamat (*qalbun salim*) yang mampu menjadi sumber kejujuran autentik dalam semua dimensinya. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi relevansi pendekatan tematik dalam menggali pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat komprehensif dan aplikatif.

### **3. Konstruksi Model Tiga Fase: Integrasi Nilai Tafsir dan Pedagogi Modern**

Berdasarkan temuan dekonstruksi nilai kejujuran multidimensi dari kisah Nabi Musa,

penelitian ini berlanjut pada tahap konstruksi model. Dibangunlah sebuah Model Internalisasi Nilai Kejujuran Tiga Fase yang berfungsi sebagai jembatan antara kearifan tekstual Al-Qur'an dan prinsip pedagogi kontemporer. Model ini dirancang untuk menjawab tantangan utama: bagaimana mentransformasikan konsep spiritual abstrak seperti *qalbun salim* (hati yang selamat) menjadi praktik pembelajaran yang konkret, operasional, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini (Maghfiroh, 2023). Konstruksi model diawali dengan perumusan tiga pilar filosofis yang saling melengkapi.

Pilar pertama adalah paradigma pendidikan Islam holistik (*tarbiyah*) yang bertujuan membentuk insan kamil (Al-Attas, 1980). Dalam paradigma ini, pendidikan karakter dipandang sebagai proses penyucian hati (*tazkiyat al-qulub*), di mana perilaku lahiriah merupakan cerminan dari kondisi batin (Kurniawan, 2023). Pilar kedua adalah teori perkembangan moral anak yang menegaskan bahwa fondasi nilai dibangun sejak dini melalui interaksi dan pengalaman.

Pilar ketiga adalah kerangka pendidikan karakter komprehensif yang mencakup domain kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan psikomotorik (*moral action*). Ketiga pilar ini kemudian dioperasionalkan ke dalam tiga fase pembelajaran yang berkesinambungan.

Fase Pertama: Keterlibatan Naratif (*Narrative Engagement*). Fase ini mengadopsi metode pedagogis llahiyah, yaitu pendidikan melalui kisah (*al-qashash*), dengan menggunakan narasi Nabi Musa sebagai materi utama. Secara pedagogis, fase ini berlandaskan pada prinsip bahwa anak belajar nilai secara efektif melalui observasi dan identifikasi terhadap teladan (*uswah hasanah*) dalam cerita (Syafi'i, 2020).

Aktivitas dirancang secara interaktif menggunakan media visual dan pertanyaan pemantik yang menyoroti dilema moral, seperti "Mengapa ibu Musa berani menghanyutkan bayinya?" Tujuan fase ini adalah membangun *moral knowing*—pemahaman konseptual anak tentang apa, mengapa, dan bagaimana kejujuran itu diwujudkan.

Fase Kedua: Koneksi Afektif (*Affective Connection*). Setelah pemahaman terbentuk, internalisasi nilai harus masuk ke wilayah emosi. Fase ini berlandaskan pada konsep bahwa hati (*qalb*) adalah pusat keimanan dan penilaian moral, serta selaras dengan pendekatan Pendidikan Sosial-Emosional (*Social-Emotional Learning/SEL*) (Nurjanah, 2021).

Aktivitas seperti bermain peran (*role-play*), diskusi terpimpin yang menyentuh perasaan ("Bagaimana perasaanmu jika harus jujur yang sulit?"), dan ekspresi seni dirancang untuk mengajak anak menghayati nilai secara emosional. Peran guru bergeser menjadi fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi ekspresi perasaan. Tujuan fase ini adalah mengembangkan *moral feeling*, seperti empati, cinta pada kejujuran, dan kebanggaan saat bertindak benar.

Fase Ketiga: Penguatan Kebiasaan (*Habitual Reinforcement*). Puncak internalisasi adalah perubahan perilaku yang konsisten. Fase ini berlandaskan pada konsep Islam bahwa amal shaleh yang berulang (*al-adah al-muhakkamah*)

akan membentuk karakter, serta prinsip *positive reinforcement* dari teori perilaku (Anwar, 2020). Nilai kejujuran diterjemahkan ke dalam rutinitas kelas yang konkret, seperti "Kotak Kejujuran" untuk mengembalikan barang atau kebiasaan mengakui kesalahan. Kunci keberhasilan terletak pada umpan balik positif dan deskriptif dari guru yang memuji nilai di balik tindakan, bukan sekadar hasilnya. Tujuan fase ini adalah mencapai *moral action*, di mana kejujuran menjadi kebiasaan otomatis dan bagian dari kepribadian.

Ketiga fase ini dirancang sebagai sebuah siklus yang dinamis dan saling menguatkan, bukan tahapan linear yang kaku. Model ini menawarkan kerangka aplikatif yang holistik, mengatasi kelemahan pendekatan konvensional yang sering terfragmentasi dan terlalu mengandalkan kognisi semata. Dengan sintesis antara landasan tafsir yang kokoh dan pedagogi yang relevan, model ini tidak hanya bertujuan membentuk anak yang *tahu* tentang kejujuran, tetapi lebih jauh membina generasi yang memiliki *qalbun salim* sebagai fondasi

karakter yang autentik dan berkelanjutan (Kurniawan, 2023; Misbach, 2006).

#### **4. Peran Pendidik sebagai *Murabbi* dalam Model Qalbun Salim**

Implementasi Model Tiga Fase yang berporos pada *qalbun salim* menuntut transformasi paradigmatis dan praksis dari peran pendidik. Penelitian ini mengonstruksi peran pendidik tidak lagi sekadar sebagai *mu'allim* (pengajar) yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi sebagai *murabbi* (pembimbing jiwa) yang bertanggung jawab atas pemeliharaan, bimbingan, dan penyucian hati (*tazkiyat al-qulub*) peserta didik (Umar, 2020).

Pergeseran ini adalah konsekuensi logis dari model yang menjadikan hati yang selamat sebagai tujuan akhir, sehingga agen pendidikannya pun harus memiliki kapasitas untuk menyentuh dan membimbing dimensi spiritual-afektif anak. Sebagai *murabbi*, pendidik dituntut memiliki integritas spiritual dan kedewasaan emosional yang otentik. Keberhasilan proses internalisasi nilai sangat bergantung

pada keteladanan hidup (*uswah hasanah*) yang dipancarkan pendidik dalam setiap interaksi. Sebuah penelitian di lembaga PAUD Islami menunjukkan bahwa konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru, seperti kejujuran dalam mengakui ketidaktahuan atau kesalahan, menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi anak untuk belajar jujur (Sari, 2021).

Konsep *murabbi* ini juga menuntut kompetensi pedagogis-spiritual yang khas, yaitu kemampuan untuk menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai ilahiah, membaca bahasa hati anak yang seringkali nonverbal, dan memberikan respon yang penuh hikmah (Hakim, 2022). Dalam operasionalisasi Model Tiga Fase, peran *murabbi* ini mewujud dalam spesialisasi tindakan di setiap tahap.

Pada Fase Naratif, pendidik berperan sebagai *pangarah makna* (guide of meaning) yang tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi dengan pertanyaan reflektif membimbing anak menyelami motivasi dan perasaan tokoh, sehingga cerita Nabi Musa tidak

hanya didengar tetapi juga diresapi (Syafi'i, 2020). Pada Fase Afektif, peran bergeser menjadi *pendamping emosional* (emotional facilitator) yang terampil memfasilitasi diskusi perasaan, memvalidasi emosi anak, dan menciptakan "ruang aman" bagi vulnerabilitas moral.

Pada Fase Kebiasaan, pendidik berfungsi sebagai *penguat positif* (positive reinforcer) yang memberikan apresiasi deskriptif yang fokus pada nilai di balik tindakan jujur anak, sehingga menguatkan *internal reward* (Anwar, 2020). Lebih dari sekadar pelaku di dalam kelas, seorang *murabbi* juga adalah arsitek lingkungan moral (*moral ecosystem*). Ia bertanggung jawab membangun budaya dan rutinitas kelas yang menjadi inkubator bagi *qalbun salim*, seperti ritual pembukaan dengan doa untuk hati yang bersih, pembiasaan kata-kata positif, dan penciptaan sudut kejujuran (Nurjanah, 2021).

Lingkungan yang dibangun dengan penuh kesadaran ini menjadikan nilai kejujuran sebagai napas keseharian, bukan materi kurikulum yang terpisah. Akhirnya, peran *murabbi* melampaui batas ruang kelas melalui kemitraan

strategis dengan orang tua (*shilaturrahim*). Pendidikan berbasis hati memerlukan konsistensi antara nilai yang dibangun di sekolah dan di rumah. Seorang *murabbi* aktif berkomunikasi dengan orang tua, tidak hanya membahas perkembangan akademik, tetapi lebih-lebih perkembangan "kesehatan hati" dan karakter anak, serta menyelaraskan strategi pembiasaan (Mulyati, 2019).

Dengan demikian, pendidik sebagai *murabbi* menjadi simpul utama yang mengintegrasikan seluruh ekosistem pendidikan anak—sekolah, keluarga, dan nilai spiritual—demi tercapainya tujuan pembentukan *qalbun salim*.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *qalbun salim* menawarkan landasan filosofis yang holistik dan mendalam bagi pendidikan karakter anak usia dini. Ia bergeser dari fokus pada perilaku lahiriah menuju pembentukan kondisi hati sebagai sumber segala tindakan. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian berhasil

mendekonstruksi nilai kejujuran dalam kisah Nabi Musa AS sebagai suatu konstruksi yang bersifat multidimensional dan hierarkis, mencakup dimensi spiritual (*amanah*), sosial (*hikmah*), dan personal (*integritas*).

Temuan utama penelitian ini adalah berhasil dikonstruksikannya Model Internalisasi Nilai Kejujuran Tiga Fase yang menjadi jembatan antara kearifan tekstual Al-Qur'an dan prinsip pedagogi modern. Model yang terdiri atas Fase Keterlibatan Naratif, Koneksi Afektif, dan Penguatan Kebiasaan ini dirancang sebagai suatu siklus dinamis yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan operasionalisasi model ini sangat bergantung pada transformasi peran pendidik dari sekadar *mu'allim* (pengajar) menjadi *murabbi* (pembimbing jiwa) yang bertanggung jawab atas penyucian hati (*tazkiyat al-qulub*) peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tawaran teoretis, tetapi telah merancang

sebuah kerangka aplikatif yang koheren untuk memperkuat *qalbun salim* sejak usia dini melalui sumber nilai yang otentik, yaitu Al-Qur'an. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar Model Tiga Fase yang telah dikonstruksi secara teoretis diuji validitas empirisnya melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian eksperimen semu di lembaga PAUD.

Hal ini penting untuk mengukur efektivitasnya dalam menumbuhkan sikap dan perilaku jujur anak serta dampaknya terhadap perkembangan moral-spiritual. Selanjutnya, diperlukan pengembangan perangkat pendukung praktis berupa modul pelatihan, buku panduan, dan instrumen asesmen perkembangan *qalbun salim* yang sederhana untuk memampukan guru atau *murabbi* dalam mengimplementasikan model secara sistematis.

Di samping itu, untuk memperkaya khazanah model pendidikan karakter berbasis kitab suci, kajian serupa dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi nilai-nilai karakter lain

seperti sabar, syukur, dan tanggung jawab dari berbagai kisah dalam Al-Qur'an atau hadis. Terakhir, untuk menguji generalisasi dan keberlanjutan model, disarankan agar penelitian direplikasi di berbagai jenis dan konteks lembaga PAUD serta melibatkan peran keluarga secara lebih sistematis dalam kerangka kemitraan yang erat antara *murabbi* dan orang tua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Konsep pendidikan dalam Islam: Suatu rumusan falsafah pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Fairuzi, M. (2021). *Tafsir tematik kisah Nabi Musa: Nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository Institusi UIN Jakarta.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī: Dirāsah Manhajīyah Mawdū'iyah*. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya' ulumuddin* (Jilid 3). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Anwar, S. (2020). Positive reinforcement dalam pembentukan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 112–125.
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Daud, A. (2003). *Pendidikan agama Islam dan pembangunan karakter bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fathoni, A. (2020). Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
- Hakim, A. R. (2022). Kompetensi pedagogis-spiritual guru PAUD dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 9(1), 1–15.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

- Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, R. R. (2023). Qalbun Salim dalam Al-Qur'an: Analisis penafsiran Sayyid Quthb terhadap Q.S. Asy-Syu'ara ayat 89. *ANWARUL*, 3(6), 1169–1177.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Maghfiroh, S. (2023). Pengembangan model pembelajaran tematik berbasis kisah Qur'ani untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 45–60.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Misbach, I. H. (2006). *Qalbun Salim sebagai basis pendidikan karakter*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Montessori, M. (1967). *The absorbent mind*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Mulyati, S. (2019). Kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Mutiara Hati. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 22–35.
- Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the development of human morality: Evolution, culture, and wisdom*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurjanah, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui metode bercerita dan role play untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 185–198.

- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sari, R. P. (2021). Keteladanan guru dalam penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini di RA Perwanida. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1768–1777.
- Sari, R. P. (2022). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Islam di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2101–2112.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Syafi'i, F. F. (2020). Pendidikan sosial emosional anak usia dini melalui kisah Qur'ani: Studi kasus di TKIT Nurul Fikri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 850–861.
- Umar, M. (2020). Konsep murabbi dalam pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dan relevansinya di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.